

Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat

Arum Berliana Prasanty¹, Darodjat²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: arumbpsanty@gmail.com

Abstract. Science and knowledge are important things for every individual to have, which can help human in solving problems in daily life. Science has certain parts, there are object, statement, proposition, and characteristic. These four aspects are emphasized by the three foundations of philosophical thinking: ontology, epistemology, and axiology. Ontology is defined as a discipline that investigates what exactly things are. There are several theories from this school such as monoism, dualism, pluralism, nihilism, and agnosticism. The concept of existence in Islam is a coherent and comprehensive system, which provides an explanation of the nature of everything that exist. In the context of education, ontology discusses what exists in the world of education such as objects, concepts, and entities involved in the teaching and learning process.

Keywords: The Nature of Ontology, Ontology theories, Concepts Exist in Islam, Implications in Education.

Abstrak Ilmu dan pengetahuan adalah hal yang penting untuk dimiliki setiap individu, yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan problematika kehidupan sehari-hari. Ilmu memiliki bagian-bagian tertentu, terdapat objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik. Keempat aspek tersebut ditekankan oleh tiga landasan berpikir filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki tentang apa sebenarnya segala sesuatu. Terdapat beberapa teori dari aliran ini seperti monoisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme. Konsep keberadaan dalam Islam adalah sebuah sistem yang koheren dan menyeluruh yang memberikan penjelasan tentang hakikat segala sesuatu yang ada. Dalam konteks pendidikan, ontologi membahas tentang apa yang ada dalam dunia pendidikan seperti objek, konsep, dan entitas yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: Hakikat Ontologi, Teori-teori Ontologi, Konsep Ada dalam Islam, Implikasi dalam Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Ilmu dan pengetahuan merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap individu. Ilmu dan pengetahuan dapat membantu manusia dalam mengorientasikan diri untuk menyelesaikan problematika kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari definisi ilmu dan pengetahuan seringkali dipakai secara rancu. Namun, apakah ilmu dan pengetahuan merupakan padanan ataukah sebuah konsep yang berbeda?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ilmu” didefinisikan sebagai (1) pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu; (2) pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya); dan (3) sifat mengetahui yang wajib bagi Allah Swt. Sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai (1) segala sesuatu yang diketahui; kepandaian; dan (2) segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Merujuk pada definisi tersebut, maka dapat dianalogikan bahwa ilmu ibarat resep berupa panduan langkah demi langkah yang telah teruji untuk membuat makanan tertentu. Resep memberikan struktur dan urutan yang jelas. Pengetahuan adalah

bahan makanannya yang digunakan sebagai elemen dasar yang untuk membuat makanan. Bahan makanan itu sendiri belum menjadi makanan sampai diolah sesuai resep.

Berbagai pemikiran reflektif persoalan tentang segala hal yang berkaitan dengan landasan ilmu maupun hubungan sebuah ilmu dengan segala segi kehidupan manusia disebut sebagai filsafat ilmu. Ilmu memiliki bagian-bagian tertentu. Dalam ilmu terdapat objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik. Keempat aspek tersebut ditekankan oleh tiga landasan berpikir filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Pada zaman dahulu, Di sebuah kota kecil di Yunani kuno, ada seorang filsuf bernama Thales. Ia dikenal sebagai salah satu filsuf pertama dalam sejarah filsafat. Thales merenungkan tentang hakikat "yang ada" dan mencari jawaban atas pertanyaan mendasar: "Apa asal usul dari segala sesuatu?"

Suatu hari, Thales berjalan di tepi sungai dan melihat air yang mengalir. Ia memikirkan tentang air dan menyimpulkan bahwa air adalah "substansi terdalam" yang menjadi asal-usul segala sesuatu. Thales juga memikirkan tentang bagaimana air dapat berubah menjadi es dan uap, menunjukkan bahwa air memiliki sifat yang dapat berubah-ubah. Penelitian Thales ini adalah langkah awal dalam pertimbangan ontologis yang akan berlangsung hingga beberapa abad ke depan. Ia menegaskan bahwa ontologi tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap eksistensi, tetapi juga hubungan antara entitas yang ada.

Konsep ontologi menjadi landasan penting dalam memahami tidak hanya dunia fisik di sekitar kita, tetapi juga eksistensi manusia, relasi antar-entitas, serta relevansinya dalam berbagai bidang keilmuan dan kehidupan sehari-hari. Ontologi bukan hanya tentang memahami apa yang ada, tetapi juga tentang memahami bagaimana apa yang ada itu berinteraksi dengan apa yang lain. Dari filsafat kuno hingga aplikasi ilmu pengetahuan modern, ontologi tetap menjadi dasar penting dalam memahami hakikat ilmu dan pengetahuan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Ontologi

Adib (2023) menyebutkan ontologi secara sederhana yaitu ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Bahrum (2013) menjelaskan bahwa ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang "ada" dengan perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Berdasarkan teori di atas, kita dapat menyatakan bahwa ontologi merupakan salah satu pokok bahasan dalam

ilmu filsafat yang menitikberatkan pada persoalan keberadaan segala sesuatu benda, baik itu berasal dari asal mula kemunculannya maupun kegunaan benda tersebut.

Teori Ontologi

Teori ontologi terdapat beberapa kajian yaitu monoisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan Agnostisisme.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan membaca berbagai buku dan sumber lainnya yang dianggap mendukung dan membantu dalam tulisan ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, di antaranya yaitu: 1). Suhartono Taat Putra, Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014 2). Suaedi, Pengantar Filsafat Ilmu, IPB PRESS, 2016. 3). Darodjat, Dkk, Problematika Pendidikan: Telaah Filsafat Ilmu Pendidikan. Purwokerto: Pena Persada, 2024, 4) Suyitno, Filsafat Ilmu, Bandung: UPI PRESS, 5) Rokhmah, D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman, 7(2). Selanjutnya, informasi-informasi terkait dengan pembahasan ontologi berdasarkan pendekatan filsafat diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, editing data, yaitu menyusun redaksi data yang diambil dari beberapa teori dan pendapat beberapa ahli yang ada hubungannya dengan penelitian. Kemudian disusun dengan serangkaian kalimat yang sistematis sehingga menggambarkan suatu pengertian yang jelas. Kedua, identifikasi dan klasifikasi data, yakni menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik pembahasan. Ketiga, mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan. Keempat, menarik kesimpulan dari pembahasan. Setelah data diolah selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah content analysis atau analisis isi, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ontologi dalam Filsafat Ilmu

Argumen ontologis pertama kali dilontarkan oleh Plato (428-348 SM) dengan teori ideanya. Menurut Plato, tiap-tiap yang ada di alam nyata ini pasti ada ideanya. Idea yang dimaksud oleh Plato adalah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu. Idea manusia menurut Plato adalah “badan hidup” yang kita kenal dan dapat berpikir. Contoh dari konsep

idea ini, Plato menggunakan contoh geometris untuk menjelaskan teorinya. Segitiga yang kita gambar di kertas hanyalah representasi dari ide segitiga yang sempurna. Dalam dunia ide, terdapat bentuk segitiga yang ideal dengan semua sudut dan sisi yang sempurna, sedangkan segitiga di dunia nyata mungkin tidak pernah mencapai kesempurnaan itu. Ontologis adalah salah satu kajian kefilosofan paling kuno dan berasal dari Yunani. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan bersifat ontologis di antaranya Thales, Plato, dan Aristoteles. Ontologi berasal dari bahasa Yunani *on*, *ontos* (ada, keberadaan) *logos* (studi, ilmu tentang). Dari asal kata itu terbentuklah kata ontologi yang memiliki salah satu arti yaitu cabang filsafat yang menyelidiki apa yang dikaji oleh suatu pengetahuan. Ontologi mengkaji semesta empiris dan kita menyebutnya dengan *What it is?* (apa).

Adib (2023) menyebutkan ontologi secara sederhana yaitu ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Ontologi sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat benda bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan “Apa sebenarnya realitas benda itu? Apakah sesuai dengan wujud penampakkannya atau tidak?” “Apakah kedudukan ilmu dalam ruang yang ada ini?”. “Benarkah ilmu itu ada?”.

Menurut Suyitno (2024) ontologi merupakan cabang filsafat metafisika yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Menurut Suriasumantri dalam Suyitno (2024) mengatakan ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”.

Jadi, dari asumsi-asumsi dan pendapat-pendapat yang telah dikumpulkan, ontologi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki apa sebenarnya segala sesuatu. Berbagai disiplin ilmu menggunakannya sebagai dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitian mereka dan memberikan struktur pada pengetahuan yang sudah ada.

Teori Kajian Ontologi

Monoisme

Istilah monisme berasal dari bahasa Yunani *monos* yang berarti tunggal atau sendiri. Paham ini merupakan paham yang menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanyalah satu saja, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikatnya saja sebagai sumber yang asal, baik yang asal berupa materi maupun berupa rohani. Tidak mungkin ada hakikat masing-masing bebas dan berdiri sendiri. Haruslah salah satunya merupakan sumber yang pokok dan dominan menentukan perkembangan yang lainnya. Istilah monoisme oleh

Thomas Davidson disebut dengan Block Universe. (Suaedi, 2016). Paham ini kemudian terbagi menjadi dua aliran yaitu:

a) Materialisme

Kata "materialisme" terdiri dari kata "materi" dan "isme". Materi dapat dipahami sebagai bahan, benda, segala sesuatu yang tampak. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani. Aliran ini sering juga disebut dengan naturalisme. Materialisme sering juga disebut naturalisme, tetapi terdapat sedikit perbedaan di antara dua paham. Namun, materialisme dapat dianggap suatu penampakan diri dari naturalisme.

Pandangan ini menolak adanya substansi non-fisik atau entitas spiritual sebagai bagian dari realitas. Materialisme berpendapat bahwa dunia fisik, termasuk benda-benda, energi, dan interaksi di antara mereka adalah satu-satunya yang ada, sementara hal-hal seperti pikiran, jiwa, atau entitas spiritual lainnya dianggap sebagai manifestasi dari aktivitas fisik dalam otak atau sistem fisik lainnya.

Menurut Suyitno (2024) kebenaran menurut aliran materialisme adalah sesuatu yang dapat dibuktikan dengan fakta dan data yang bersifat fisik sehingga dalam riset ilmiah mereka mengandalkan pada data yang secara faktual dan empirik dapat diamati dan terukur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa materialisme dalam filsafat adalah aliran yang berpendapat bahwa materi adalah satu-satunya substansi yang ada. Semua fenomena dan keberadaan dianggap sebagai hasil interaksi material. Tokoh-tokoh materialisme seperti Demokritos dan Ludwig Feuerbach telah berkontribusi dalam pengembangan pemikiran materialisme.

b) Idealisme

Berbeda dengan materialisme, aliran idealisme disebut juga spiritualisme. Aliran ini ditemui pada ajaran Plato (428-348 SM) dengan teori ideanya. Idealisme berarti serba cita, spiritualisme berarti mencakup serba roh. Idealisme berasal dari kata "idea", sesuatu yang ada dalam jiwa. Aliran ini beranggapan bahwa keberagaman hakikat realitas berasal dari roh (sukma), yakni yang mendiami ruang tak berbentuk. Materi dan zat itu hanyalah sejenis penjelmaan rohani.

Aliran ini berpendapat bahwa hakikat benda adalah rohani, spirit atau yang sejenisnya, karena bagi manusia nilai ruh lebih tinggi dari nilai badan, yang pada

gilirannya lebih tinggi dari nilai materi. Roh dianggap sebagai esensi dari yang sebenarnya, maka materi hanyalah tubuh, bayangan, atau penjelmaan saja.

Teori idealisme dalam filsafat menekankan pentingnya keunggulan pikiran dan jiwa dalam memahami realitas dan mencari kebenaran. Dalam pengertian filsafat, idealisme adalah suatu sistem filsafat yang menekankan pentingnya keutamaan pikiran, jiwa, atau ruh di atas materi atau benda. Pandangan umum yang dianut oleh para filsuf idealisme adalah jiwa manusia adalah unsur terpenting dalam kehidupan, dan hakikat akhir alam semesta pada dasarnya yaitu nonmaterial.

Dengan demikian, idealisme sebagai teori ontologi menekankan bahwa realitas fundamental adalah ide, pikiran, atau kesadaran, dan pandangan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang hubungan antara pikiran dan dunia luar serta tentang sifat fundamental dari realitas itu sendiri.

Dualisme

Setelah kita memahami bahwa hakikat itu satu (monoisme) baik materi maupun rohani, ada juga pandangan yang mengatakan bahwa hakikat itu ada dua. Tokoh aliran ini yaitu Descartes (1595-1650 M) yang dianggap sebagai bapak filsafat modern. Aliran ini disebut dualisme. Dualisme adalah aliran yang mencoba memadukan antara dua paham yang saling bertentangan yaitu materialisme dan idealisme.

Aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri atas dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat rohani, benda dan roh, jasad dan spirit, materi bukan muncul dari roh, serta roh bukan muncul dari benda. Sama-sama hakikat dan masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan kedua menciptakan kehidupan dalam aliran ini. Contohnya, tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini yaitu dalam diri manusia.

Substansi ini dalam hubungannya dengan alam semesta bersifat berdiri sendiri dan independen dari segala hal. Secara umum bagi Decrates ada dua macam substansi, yaitu jiwa dan materi atau tubuh jasmaniah. Namun, Decrates percaya selain dua substansi tersebut terdapat lagi satu substansi yang bersifat absolut yaitu Tuhan. Baik jiwa maupun materi keduanya bergantung kepada Tuhan sebagai substansi yang satu-satunya mutlak. Maka hakikat dari dualisme itu adalah segala sesuatu yang berlawanan dan sifatnya kekal. Hal ini adalah mutlak didalam kehidupan, dan hal tersebut tidak bisa dibantah, tetapi kedua hal tersebut akan kembali pada Tuhan, atau dengan kata lain Tuhan tidak ada lawannya, misalkan saja disandingkan dengan alam semesta, alam semesta itu adalah ciptaan Tuhan, bukan lawan dari

Tuhan. Hal lain yang bisa dicontohkan didalam dunia ini pasti akan ada hubungan kebalikan dari apa yang ada dengan contoh sebagai berikut:

- a. hidup dan mati;
- b. sedih dan senang; dan
- c. gelap dan terang.

Pluralisme

Istilah pluralisme berakar pada kata dalam bahasa latin pluralis yang berarti jamak atau plural. Aliran pluralism secara umum dicirikan oleh keyakinan-keyakinan berikut:

- a. Realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu);
- b. Ada banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi, dan pada dirinya independen;
- c. Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk; tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental. Paham ini berpandangan bahwa segala macam bentuk merupakan kenyataan.

Pluralisme bertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk ini semuanya nyata. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah Anaxahoras dan Empedocles yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri atas 4 unsur yaitu tanah, air, api, dan udara.

Karakteristik dalam sistem pluralistik, tidak hanya ada dua atau satu realitas. Sebaliknya, ada banyak aspek yang saling berinteraksi dan tidak dapat direduksi menjadi satu kesatuan atau dua substansi. Pluralisme juga mengakui bahwa kebenaran dapat datang dari berbagai sumber. Contoh dari pluralisme dalam konteks sosial dan budaya, pluralisme mengakui keberadaan berbagai budaya, agama, dan pandangan hidup yang dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati.

Nihilisme

Nihilisme berasal dari bahasa Latin yang berarti *nothing* atau tidak ada. Sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif yang positif. Doktrin mengenai nihilisme sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, yaitu pada pandangan Gorgias (360–483 SM) yang memberikan tiga proposisi tentang realitas. Pertama, tidak ada sesuatu pun yang eksis. Realitas itu sebenarnya tidak ada. Kedua, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Hal ini disebabkan oleh pengindraan itu tidak dapat dipercaya, pengindraan itu sumber ilusi.

Ketiga, sekalipun realitas itu dapat kita ketahui, ia tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain.

Tokoh lain aliran ini adalah Friedrich Nietzsche (1844–1900 M). Dilahirkan di Rocken di Prusia dari keluarga pendeta. Nietzsche mengakui bahwa pada kenyataannya moral di Eropa sebagian besar masih bersandar pada nilai-nilai kristiani. Namun, tidak dapat dihindarkan bahwa nilai-nilai itu akan lenyap. Dengan sendirinya, manusia modern terancam nihilisme. Dengan demikian, ia sendiri harus mengatasi bahaya itu dengan menciptakan nilai-nilai baru, dengan transvaluasi semua nilai.

Secara umum nihilism berarti pandangan bahwa keberadaan dan hidup di dunia sama sekali tidak berarti dan sama sekali tidak bermanfaat. Dalam rangka kemasyarakatan, nihilism berarti kepercayaan dan ajaran bahwa keadaan masyarakat sudah demikian buruk dan tak tertolong lagi, sehingga lebih baik dihancurkan saja. Tujuan penghancuran adalah agar hancur demi kehancuran sendiri. Karena menurut mereka, bagi masyarakat dengan keadaan semacam itu, program dan usaha perbaikan atau pembangunan apa pun tak mungkin mengubahnya menjadi lebih baik.

Agnostisisme

Istilah agnostisisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *agnos* yang berarti bukan, dan *gnostikos* yang berarti orang yang mengetahui atau mempunyai pengetahuan. Aliran ini dapat kita temukan dalam filsafat eksistensi dengan tokoh-tokohnya seperti Soren Kierkegaard (1813–1855 M) yang terkenal dengan julukan sebagai Bapak Filsafat Eksistensialisme menyatakan manusia tidak pernah hidup sebagai suatu aku umum, tetapi sebagai aku individual yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu lain. Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda, baik hakikat materi maupun hakikat rohani.

Aliran ini timbul disebabkan belum diperoleh seseorang yang mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat dikenal. Agnostisisme mengajak individu untuk berpikir kritis dan skeptis terhadap klaim-klaim teologis dan ilmiah. Hal ini dapat mendorong dialog terbuka dan toleransi antar berbagai pandangan keagamaan dan filosofis, serta mendorong pencarian pengetahuan yang lebih dalam tanpa dogma yang kaku. Dapat disimpulkan agnostisisme adalah paham pengingkaran atau penyangkalan terhadap kemampuan manusia mengetahui hakikat benda, baik materi maupun rohani. Aliran ini mirip dengan skeptisisme yang berpendapat bahwa manusia diragukan kemampuannya mengetahui hakikat.

Konsep Ajaran Islam Tentang Ada

Maujud atau wujud adalah istilah Arab yang dapat diterjemahkan sebagai 'keberadaan' atau 'keberadaan', sebuah masalah kuno yang selama berabad-abad telah diperdebatkan oleh para teolog dan filsuf di kalangan Muslim. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan tentang asal usul alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya tetapi juga menyentuh aspek-aspek metafisika yang lebih dalam tentang sifat realitas dan hubungan manusia dengan Penciptanya. Ajaran Islam memiliki konsep yang luas dan kompleks tentang keberadaan, yang mencakup aspek teologis, metafisik, dan etis yang saling berkaitan dan membentuk sistem kepercayaan yang koheren. Terdapat rukun Iman yang memiliki enam prinsip kepercayaan fundamental dalam Islam. Salah satunya mempercayai adanya Allah, Sang Pencipta adalah sumber keberadaan di dalam alam semesta raya ini. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta diciptakan oleh Allah SWT. Tetapi keberadaan Allah SWT sendiri adalah mutlak, terlepas dari ruang dan waktu. Allah SWT adalah Dzat yang Maha Esa, Mahakuasa, dan Mahatahu. Segala sesuatu di alam semesta, yang terlihat dan tidak terlihat, menemukan asal-usulnya dalam keberadaan dan otoritas Yang Mahakuasa-Nya. Aspek-aspek penting dalam konsep keberadaan dalam Islam di antaranya adalah:

1. Tauhid

Tauhid atau keesaan Tuhan adalah dasar utama dalam memahami keberadaan dalam Islam. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan hanya Dialah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta. Tauhid adalah konsep dasar ontologi Islam yang mengacu pada keesaan Allah. Konsep ini mencakup aspek-aspek seperti Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, Tauhid Asma wa Sifat, Tauhid Ubudiyah dan Tauhid Wahdaniyah. Memahami tauhid secara menyeluruh akan membawa seseorang pada keimanan yang kokoh dan kehidupan yang lebih berarti. Dalam konteks keberadaan, tauhid menjabarkan tentang keesaan Dzat yang menekankan bahwa Allah adalah satu dan tidak ada dzat lain yang serupa dengan-Nya. Ini menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta diciptakan oleh-Nya dan tidak ada yang dapat dibandingkan dengan Dzat-Nya. Oleh karena itu, pendekatan ontologis dalam Islam sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan keesaan Allah dan implikasinya terhadap eksistensi serta hubungan antara pencipta dan ciptaan-Nya.

2. Kepenciptaan

Konsep penciptaan dalam Islam merupakan salah satu doktrin fundamental yang mendasari seluruh ajaran agama ini. Jika dilihat dari lensa filsafat, konsep ini menawarkan sebuah kosmologi yang unik dan mendalam, sekaligus menjadi landasan bagi etika dan

metafisika Islam. Konsep penciptaan dalam Islam menawarkan sebuah kerangka berpikir yang komprehensif tentang asal-usul alam semesta, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi seluruh umat manusia yang mencari makna dalam kehidupan.

Konsep penciptaan dalam Islam memberikan jawaban mendasar tentang asal-usul segala sesuatu, termasuk alam semesta, manusia, dan kehidupan. Ia menjadi titik awal dalam membangun pemahaman kita tentang realitas dan keberadaan. Penciptaan dalam Islam bukan hanya doktrin agama, tetapi juga secara luas mencerminkan filsafat dan semua cabang ilmu pengetahuan lainnya. Ini memberikan kerangka pikir yang koheren untuk berpikir tentang realitas, keberadaan, dan tujuan hidup manusia. Pemahaman seperti itu memberikan jalan bagi pengembangan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT dan untuk menjalani hidup dengan cara yang lebih bermakna.

3. Keteraturan Alam

Konsep keteraturan alam merupakan salah satu tema sentral dalam Islam. Ia tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan filosofis yang mendalam. Keteraturan alam ini, dalam pandangan Islam, adalah manifestasi dari keberadaan Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa. Ia menghubungkan manusia dengan alam semesta, memperkuat keimanan, dan mendorong manusia untuk hidup harmonis dengan alam. Dengan memahami keteraturan alam, kita dapat lebih menghargai keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan. Keteraturan Alam dalam perspektif Islam mengacu pada sistem dan struktur alam semesta yang teratur dan harmonis, yang dianggap sebagai tanda keberadaan kekuatan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam Islam, Keteraturan Alam bukan hanya fenomena fisik, sebaliknya, ini adalah manifestasi dari kuasa Tuhan, yang menciptakan segalanya dan kemudian memerintah dengan tujuan dan kebijaksanaan tertentu.

4. Kemanusiaan

Islam sebagai cara hidup membawa seperangkat ajaran mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi inti. Dua pilar yang sangat diperlukan dalam kemanusiaan Islam adalah keadilan dan kesetaraan. Al-Quran dengan jelas menggambarkan bahwa setiap manusia, terlepas dari latar belakang ras, suku, atau status sosial mereka, berhak untuk ditegakkan hak-haknya. Dalam Islam, manusia menempati posisi yang sangat istimewa. Al-Quran menyebut manusia sebagai "khalifah fil ardh" atau pemimpin di bumi. Posisi ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab

yang besar terhadap alam semesta dan seluruh makhluk hidup di dalamnya. Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam merupakan pokok ajaran muamalah, yaitu "hubungan manusia dengan manusia". Secara terminologi arti kemanusiaan itu sendiri adalah mengarah pada kepedulian, aktifitas sosial saling membantu dan bekerjasama.

Jika mempelajari ayat-ayat Al Qur'an niscaya kita akan menemukan banyak ayat bahwa kehidupan manusia adalah untuk saling menolong dan membantu satu sama lain. Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu. Bahkan Allah berfirman dalam QS Al A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

Konsep kemanusiaan dalam ontologi adalah Islam mengajarkan tentang kemanusiaan yang tidak bersifat teoritis tetapi praktis, karena membuat para pengikutnya mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata untuk mewujudkan masyarakat yang adil, peduli, dan penuh kasih. Kemanusiaan dipandang sebagai manifestasi dari keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Konsep kemanusiaan dalam Islam memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan manusia seperti memberikan pedoman yang jelas tentang etika dan moralitas dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam, mendorong terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera, memberikan prinsip-prinsip dasar dalam membangun negara yang baik dan beradab, dan memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

5. Pengabdian dan Ibadah

Dalam pemikiran Islam, pengabdian dan ibadah bukan hanya tindakan atau gerakan fisik. Sebaliknya, mereka adalah esensi yang membentuk hubungan manusia dengan Tuhan. Inti dari gagasan ini menemukan landasan yang sangat kuat dalam ontologi Islam, atau pemahaman tentang apa artinya menjadi manusia dan bagaimana seseorang kemudian harus berhubungan dengan Sang Pencipta.

Konsep pengabdian dan ibadah sangat terkait dengan ontologi dalam Islam karena keduanya menekankan pendekatan terhadap eksistensi, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Penyembahan bukanlah ritual sederhana. Hal itu adalah tindakan yang

menunjukkan pengakuan seseorang akan fakta keberadaan Tuhan dan posisinya sebagai hamba-Nya.

Pengabdian dalam Islam adalah penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah dan menjalankan segala perintah-Nya. Ini bukan sekedar formalitas tindakan, melainkan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pikiran, perasaan, dan perbuatan. Pengabdian merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Penguasa segala sesuatu.

Pengabdian akan nyata dalam bentuk konkret ibadah yang meliputi segala macam perbuatan yang oleh pelakunya diniatkan mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan amal saleh lainnya. Pengabdian dan ibadah dalam Islam merupakan konsep yang sangat kaya dan memiliki akar yang kuat dalam ontologi. Pemahaman yang benar tentang konsep ini akan membawa manusia pada kehidupan yang lebih berarti dan bahagia. Konsep “Ada” dalam Islam mengingatkan seorang muslim untuk selalu mengingat keberadaan Allah. Dalam ontologi Islam, hubungan antara manusia dan Tuhan adalah fundamental-manusia diciptakan sebagai 'abd, seorang hamba dan khalifah di bumi artinya tugasnya adalah mengabdikan pada Allah dan menjaga bumi sesuai dengan perintah-Nya.

Implikasi Ontologi dalam Dunia Pendidikan

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang keberadaan dan hakikat segala sesuatu. Dalam konteks pendidikan, ontologi membahas tentang apa yang ada dalam dunia pendidikan seperti objek, konsep, dan entitas yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Ontologi sendiri memiliki implikasi pada pengorganisasian konten pembelajaran, personalisasi pengalaman belajar, dan transformasi pengetahuan. Dengan memahami hakikat keberadaan objek-objek pendidikan, pendidik dapat merancang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini juga menanggapi tujuan pendidikan yang lebih holistik, termasuk karakter dan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan Islam.

1. Kurikulum dan Pembelajaran

Ontologi menjadi landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan kurikulum. Dengan memahami hakikat objek yang diajarkan, pendidik bisa merancang kurikulum lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Implikasi ontologis meresap dalam pengembangan kurikulum dan model instruksi untuk kurikulum yang lebih fleksibel, personalisasi pengalaman belajar, dan, peningkatan kualitas pembelajaran secara

keseluruhan. Dengan memanfaatkan pendekatan ontologis, pendidik bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan efektif sesuai dengan tuntutan zaman modern.

2. Metode Pembelajaran

Ontologi membantu mengidentifikasi apa yang belajar dianggap sebagai pengetahuan dalam konteks pendidikan. Dengan mengetahui hakikat dari objek yang diajarkan, pendidik bisa membuat desain metode lebih sesuai dengan cara penyampaian materinya. Misalnya, jika suatu subjek dianggap sebagai konstruksi sosial, maka metode pembelajaran yang digunakan bisa lebih interaktif dan kolaboratif.

Implikasi ontologis dalam metode pembelajaran adalah terhadap pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih personal, integratif, dan otentik. Melalui kejelasan tentang esensi keberadaan objek pendidikan, pendidik akan dapat membangun pengalaman belajar yang jauh lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan keluasan filosofis yang lebih besar untuk pendidikan holistik yang ditujukan untuk pengembangan karakter dan keterampilan pada siswa.

3. Pandangan Terhadap Pengetahuan

Ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat keberadaan, sangat erat dengan pengetahuan. Singkatnya, ontologi mencoba menjawab pertanyaan fundamental: "Apa yang ada?" Sedangkan pengetahuan sendiri adalah hasil dari upaya manusia memahami dan menjelaskan apa yang ada itu. Pandangan ontologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara kita memahami dan mendekati pendidikan.

Pengetahuan dianggap sebagai objek pemikiran dalam dimensinya yang bermacam-macam. Dimensi-dimensi ini mencakup pengetahuan faktual (pengetahuan tentang fakta), konseptual (pengetahuan tentang konsep), prosedural (pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu), dan metakognitif (pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri).

Implikasi ontologi dalam pandangan terhadap pengetahuan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan, struktur pengetahuan yang kompleks, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan memahami dimensi-dimensi pengetahuan dan integrasi pengetahuan ilmiah, manusia dapat mengembangkan potensi kognitifnya secara holistik dan berkelanjutan.

4. Pengembangan Konsep dan Pemahaman

Ontologi adalah cabang filsafat yang menjelajahi hakikat keberadaan karena itu ontologi memiliki konsekuensi sangat mendalam dalam dunia pendidikan. Pembelajaran

kita mengenai apa yang dianggap "nyata" atau "ada" akan mempengaruhi bagaimana kita merancang kurikulum, strategi belajar, dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Implikasi ontologis yang tertanam dalam pengembangan konsep dan pemahaman dalam sistem pendidikan adalah integrasi mata pelajaran interdisipliner, pengembangan metodologi pembelajaran yang lebih personal, sistem evaluasi berbasis proses, dan integrasi pendekatan ontologis dalam kurikulum. Terutama, melalui pengetahuan yang lebih dalam tentang sifat keberadaan objek yang diajarkan, pendidik dapat memberikan pengaturan yang lebih kondusif untuk pembelajaran dan relevan bagi siswa.

5. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis merujuk pada metode dan praktik yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Ini mencakup berbagai teori, strategi, dan teknik yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa. Secara ontologi, sifat pengetahuan dan keberadaan dalam pendekatan pedagogis dalam pendidikan harus memperhatikan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran.

Metode pengajaran secara ontologi dapat dimengerti untuk mendorong interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dan materi pelajaran. Pendekatan pedagogis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka terhubung secara bermakna dengan pengetahuan yang dipelajari.

Pendekatan pedagogik dari sudut pandang ontologi menekankan kognisi mendalam tentang esensi pengetahuan dan keberadaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pendidik akan dapat merancang kurikulum dan metodologi pengajaran yang lebih relevan yang dapat bersifat interaktif dan berbasis nilai bagi siswa. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berdaya, dan beretika.

6. Diskusi Filosofis

Diskusi dalam filsafat adalah percakapan mendalam tentang pertanyaan kehidupan, keberadaannya, pengetahuan, nilai, dan realitas. Pembahasan filsafat dalam pendidikan tidak hanya berarti perdebatan tetapi juga berfungsi sebagai proses untuk merangsang pemikiran kritis, mengembangkan kemampuan analitis, dan memperluas perspektif.

Studi ontologi dapat menjadi bagian dari pendidikan filosofis. Memahami berbagai pandangan ontologi dapat membantu siswa memahami dasar pemikiran filosofis yang mendasari pengembangan intelektual mereka. Dengan memahami dasar-dasar filsafat,

siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan peduli.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ilmu dan pengetahuan adalah hal yang penting untuk dimiliki setiap individu, yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan problematika kehidupan sehari-hari. Ilmu memiliki bagian-bagian tertentu, terdapat objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik. Keempat aspek tersebut ditekankan oleh tiga landasan berpikir filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki tentang apa sebenarnya segala sesuatu. Terdapat beberapa teori dari aliran ini seperti monoisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme. Konsep keberadaan dalam Islam adalah sebuah sistem yang koheren dan menyeluruh, yang memberikan penjelasan tentang hakikat segala sesuatu yang ada. Dalam konteks pendidikan, ontologi membahas tentang apa yang ada dalam dunia pendidikan seperti objek, konsep, dan entitas yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Dalam perjalanan intelektual menggali konsep "ada" dalam ontologi Islam, kita telah menyingkap lapisan demi lapisan pemahaman tentang hakikat keberadaan. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya. Konsep "ada" mengajarkan kita bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari kosmos dan pendidikan harus bergerak menuju pengembangan potensi holistik kemanusiaan, spiritual, dan sosial. Dengan terus menggali dan mengembangkan pemahaman kita tentang ontologi, kita membuka gerbang menuju masa depan pendidikan yang lebih bermakna dan transformatif. Semoga penelitian ini dapat menjadi titik awal implementasi nilai-nilai ontologi dalam berbagai aspek kehidupan. Artikel ini pasti masih jauh dari kesempurnaan. Diharapkan terus pengkajian hakikat ontologi dan implikasinya di dunia pendidikan secara lebih mendalam.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada Dosen Filsafat Ilmu Pendidikan, Dr. Darodjat, M.Ag. yang memberikan arahan, ilmu, dan pengetahuan bagaimana pola pikir filsafat sehingga saya dapat mengulas apa itu ontologi dan implikasinya pada pendidikan. Terima kasih pula kepada UMP yang menjadikan saya mencoba untuk berani menyampaikan pemikiran dan hasil belajar menjadi sebuah artikel yang harapannya dapat bermanfaat bagi pecinta dunia filsafat.

7. DAFTAR REFERENSI

- Adib, M. (2023). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Afrina Fitri, S., Sri Mutia, V., Sari, S., & Malta, T. (n.d.). Menyingkap tiga pilar pedagogik: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan modern.
- Bahrum. (2013). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013*. <https://adoc.pub/ontologi-epistemologi-dan-aksiologi-bahrum-se-mak-akt-dosen-.html>
- Darodjat, Dkk. (2024). *Problematika pendidikan: Telaah filsafat ilmu pendidikan*. Purwokerto: Pena Persada.
- Jasnain, T. J. (2022). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 43–56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). *Kamus besar bahasa Indonesia* [daring]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses 1 Oktober 2024.
- Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.
- Maturidi, M. (2020). Epistemologi dan ontologi pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 7(2), 138–147.
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen pengasuhan anak usia dini pada ibu yang bekerja: Sebuah studi literatur. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>
- Rokhmah, D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
- Sabeni, A., & Tengah, S. H. L. (2020). Landasan filosofis pendidikan agama Islam: Telaah kajian teoritik dalam upaya memperkuat landasan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ilm: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Hukum*, 3(1).
- Suaedi. (2016). *Pengantar filsafat ilmu* (N. Januarin, Ed.). IPB PRESS.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Suyitno, Y. (2024). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dan implementasinya dalam kajian pendidikan*. UPI PRESS.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir kritis dalam filsafat ilmu: Kajian dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102.